

ANALISIS PERBANDINGAN *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN MODEL *ALTMAN Z-SCORE*, *SPRINGATE* DAN *GROVER* PADA PERUSAHAAN *RETAIL* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2016-2018

Imam Zulkarnain, Erna Lovita

Departemen Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jakarta, Indonesia

Imamzulkarnainn62@gmail.com; erna_lovita@stei.ac.id

Abstract - This study aims to analyze the comparison of financial distress in the Altman, Springate and Grover models in Retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study uses a comparative type of qualitative research approach. The data used in this study are secondary data.

The population of this study is retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 to 2018. The sample is determined by the purposive sampling method, with a total sample of 22 companies from 25 companies listed on the Indonesia Stock Exchange, so that the total observations in this study are 66 observations. Data collection techniques using the method of documentation through the site www.idx.co.id and information from various media to find out a comparison of the company's current conditions.

The results of this study states that the comparison of financial distress predictions produces different analyzes and the level of accuracy in accordance with the company's current conditions is the Springate and Grover models with an accuracy rate of 77.27% each.

Key Words : *Financial Distress, Altman Z-Score, Springate, Grover*

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan financial distress pada model Altman,

Springate dan Grover di perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan 2018. Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan dari 25 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga total observasi dalam penelitian ini sebanyak 66 observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi melalui situs www.idx.co.id dan informasi dari berbagai media untuk mencari tahu perbandingan kondisi perusahaan saat ini.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perbandingan prediksi financial distress menghasilkan analisis yang berbeda-beda dan tingkat akurasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan saat ini adalah model Springate dan Grover dengan tingkat akurasi masing-masing sebesar 77.27%.

Kata kunci : Financial Distress, Altman Z-Score, Springate, Grover

I. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia saat ini menghadapi tantangan baru seperti munculnya Revolusi Industri 4.0 yang mungkin juga bisa menjadi sebuah ancaman untuk pertumbuhan bisnis di Indonesia. Kemunculan Revolusi Industri 4.0 di era digital saat ini sangat membantu masyarakat dalam melakukan aktivitasnya karena dibantu dengan berbagai jenis teknologi, namun tidak demikian untuk bisnis di sektor ritel.

Industri ritel di prediksi masih tertekan ke depan. Hal itu di dorong dari sejumlah faktor, salah satunya konsumsi rumah tangga, untuk mengatasi tekanan, sejumlah perusahaan ritel memiliki strategi dengan efisiensi, seperti menutup gerai dan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Salah satunya baru-baru ini dilakukan PT Hero Supermarket Tbk dengan menutup 26 gerai dan PHK 532 karyawan pada 2018 dan ada beberapa perusahaan ritel yang menutup usahanya, antara lain 7 Eleven (Sevel), gerai Matahari di Pasarya Blok Mahakam dan Manggarai, Lotus, Debenhams, dan GAP.

Pakar ekonom Universitas Indonesia (UI) Lana Soelistianingsih mengatakan, kekuatan ekonomi Indonesia selama ini dipangku oleh konsumsi rumah tangga. Sedangkan penjualan ritel menyumbang sebesar 60% terhadap konsumsi rumah tangga. Dia menjelaskan, tren penurunan ini akan membuat kondisi perekonomian pada kuartal III ini tidak akan jauh beda dengan kuartal III tahun 2017. Pada periode yang sama tahun lalu, perekonomian Indonesia tumbuh 5,06%.

Perusahaan dagang dalam bidang retail pada umumnya memiliki kondisi keuangan yang tidak stabil. Ketidakstabilan ini dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan atau *Financial distress* adalah suatu tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan

sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi menurut Platt HD dan Platt MB (2008) dalam Kariman (2016:1).

Perusahaan retail harus terus mengamati perubahan pasar dan kebutuhan konsumen yang terus berkembang, karena hal ini merupakan kunci bagi bisnis ritel untuk bisa bertahan. Tidak bisa di pungkiri perubahan penetrasi dari bisnis ritel online sudah marak masuk ke Indonesia, perubahan penetrasi bisnis dari offline ke online penting guna memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin ingin efisien dari waktu ke waktu, maka dari itu sudah saatnya bagi industri ritel masuk ke dalam bisnis digital (e-commerce).

Banyak penyebab perusahaan mengalami kebangkrutan dan karena banyaknya penyebab muncullah metode untuk menganalisis gejala kebangkrutan perusahaan yang diharapkan dapat digunakan untuk mengantisipasi kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum perusahaan mencapai titik kebangkrutan atau pailit.

Penelitian untuk membandingkan metode-metode prediksi *financial distress* yang bervariasi sangat sedikit. Salah satu penelitian yang membandingkan model prediksi kepailitan yaitu penelitian dari Evi, Prihanthini dan Sari (2013), ia melakukan penelitian tentang analisis prediksi kebangkrutan dengan model *Grover*, *Altman Z-Score*, *Springate* dan *Zmijewski* pada perusahaan *food and beverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara model *Grover* dengan *Altman Z-Score*, model *Grover* dengan *Springate* dan model *Grover* dengan model *Zmijewski*. Dan model *Grover* merupakan model prediksi yang paling sesuai diterapkan pada perusahaan *Food and Beverage* karena model ini memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibanding model lainnya yaitu sebesar 100%, model *Altman* 80%, model *Springate* 90%, dan model *Zmijewski* sebesar 90%.

Penelitian lain yang membandingkan model prediksi kebangkrutan yaitu Yuliastary dan Wirakusuma (2014), dengan judul analisis *financial distress* dengan metode *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*. Dan dari penelitian tersebut didapatkan simpulan bahwa kinerja perusahaan secara garis besar dalam keadaan sehat atau tidak berpotensi bangkrut ditunjukkan dari hasil pengujian menggunakan ketiga metode tersebut yaitu metode *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*.

Kondisi perusahaan Retail yang menjadi obyek kecenderungannya masih bisa mendapatkan profit namun nilai hutangnya besar. Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka penulis memilih judul “**Analisis Perbandingan *Financial distress* dengan model *Altman Z-Score*, *Springat* dan *Grover* Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018**”.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditor, baik pokok maupun bunganya (Ross, 2008) dalam Marbun (2014:7). Sementara itu, Brigham (2011:871) menyatakan bahwa *financial distress* terjadi apabila perusahaan mengalami ketidakmampuan untuk menyelesaikan pembayarannya dengan tepat waktu atau arus kas dari perusahaan tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *financial distress* adalah suatu penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang terjadi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mampu mencukupi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo, baik kewajiban kepada kreditor yang berupa pinjaman dan bunga, maupun kewajiban kepada pemegang saham yang berupa deviden.

Financial Distress merupakan hasil dari keburukan bisnis perusahaan yang dapat dipengaruhi baik oleh faktor internal seperti buruknya pengelolaan bisnis (*mismanagement*), ekspansi yang berlebihan, pengambilan keputusan keuangan yang buruk, biaya produksi yang

tinggi, tenaga penjualan yang tidak efektif serta kematangan perusahaan, maupun faktor eksternal seperti melemahnya perekonomian Negara.

Penyebab *Financial Distress*

Banyak hal di dalam perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya *Financial distress*. Menurut Wijoyo (2016:466), sebagai berikut:

1. *Neoclassical Model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. *Financial Model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*, hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka pendek tetapi harus bangkrut juga dalam jangka panjang.

3. *Corporate Governance Model*

Menurut model ini, kebangkrutan memiliki campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi jika dikelola dengan buruk, maka akan berpotensi mengalami *financial distress*. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi out of the market sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Bentuk *corporate governance* yang dapat menyebabkan *financial distress* antara lain adalah kepemilikan yang terkonsentrasi (*ownership concentration*) dan tata kelola yang buruk (*poor corporate governance*). Tata kelola perusahaan yang buruk dalam perusahaan dapat mendorong munculnya peluang untuk pemegang saham pengendali (mayoritas) untuk mentransfer nilai perusahaan ke kantong mereka sendiri.

Perkembangan Model Prediksi Kebangkrutan

Dalam statistika, penetapan formula ini menggunakan metode *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA). *Altman* mengambil sampel dengan jumlah yang sama antara dua kategori (*paired sample*).

Metode yang dilahirkan tersebut *Altman Z-Score*. Sampai sekarang metode ini masih banyak digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. *Springate* (1978) juga menggunakan metode statistic dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan *Altman* tetapi sampelnya berbeda. Jika *Altman* menggunakan sampel perusahaan-perusahaan di Amerika, *Springate* menggunakan sampel perusahaan di Kanada.

Ohlson (1980) mengemukakan formula dan teknik pemilihan sampel yang berbeda dengan *Altman* (1968). Sampel dipilih dengan *random sampling* dengan menggunakan metodologi *multinomial logit*. *Zmijewski* (1983) menggunakan teori yang berbeda, yaitu bahwa profitabilitas, volatilitas, dan kondisi *leverage* perusahaan sebagai variable terpenting dalam memprediksi *distress*. Teori ini bisa disamakan dengan teori *liquidity*, *profitability*, dan *wealth*. Metodologi yang digunakan *Zmijewski* hamper sama dengan *Ohlson* (1980) yaitu menggunakan banyak variable (*multivariate*) jenis *logit*. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitiannya juga sama yaitu dipilih secara acak, jadi jumlah perusahaan dalam dua kategori (*distress* dan *non-distress*) tidak harus sama jumlahnya.

Model *Fulmer* (1984) menggunakan *step-wise multiple discriminate analysis* untuk mengevaluasi 40 rasio keuangan yang menerapkan pada 60 sampel perusahaan, 30 gagal dan 30 sukses. *Blaszt System* (1984) ini hanya merupakan metode prediksi kegagalan bisnis bukan dikembangkan menggunakan *multiple discriminate analysis*. Merupakan sistem yang dikembangkan oleh William *Blaszt* pada 1984. Inti sari dari sistem ini adalah menghitung rasio keuangan untuk mengevaluasi perusahaan, bobot dan perbandingan dengan rasio untuk rata-rata perusahaan industri yang sama dengan diberikan oleh *Dunn & Bradstreet*. Salah satu kekuatan metode ini adalah membandingkan perusahaan dengan industry sejenis dan mengevaluasinya.

Model *Grover* merupakan model prediksi kebangkrutan termuda yaitu pada tahun 2001 yang ditemukan oleh Jeffrey S. *Grover* merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model *Altman Z-Score*. Jeffrey S. *Grover* menggunakan sampel sesuai dengan model *Altman Z-Score* pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982-1966.

Model Altman Z-Score

Altman (1968) *Altman* adalah orang pertama yang menerapkan multiple discriminant analysis, dasar pemikiran *Altman* menggunakan analisa diskriminan analisis bermula dari keterbatasan analisa rasio melalui metodeologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analisis keuangan.

Berikut persamaan *Z-Score* :

$$Z = 1.2 * X1 + 1.4 * X2 + 3.3 * X3 + 0.6 * X4 + 1 * X5$$

Z = *Over all index*

X1 = *Working Capital / Total Aset* dimana $WC = CA - CL$

X2 = *Retained Earning / Total Aset*

X3 = *EBIT / Total Aset*

X4 = *Market Value of Equity / Book Value of Liabilities*

X5 = *Sales / Total Asets*

Berdasarkan formula *Altman*, perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori dengan zona deskiminan sebagai berikut:

Bila $Z > 2,99$ → *Safe Zone (Low Risk Area (Healty))*

Bila $1,8 < Z < 2,99$ → *Grey Zone (Uncertain Result)*

Bila $Z < 1,8$ → *Distress Zone (Hight Risk of Bankrupt)*

Namun, mengingat bahwa tidak semua perusahaan melakukan *go public*, maka pada tahun 1984, *Altman* melakukan penelitian kembali. Formula yang dihasilkan untuk perusahaan yang tidak *go public* (*privat manufacturer companies*) dan *private non manufacturing companies* adalah sebagai berikut:

a. *Private Companies* :

$$Z = 0.717 * X1 + 0.847 * X2 + 3.107 * X3 + 0.420 * X4 + 0.998 * X5$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

Z = *over all index*

X1 = *Working Capital / Total Aset* dimana $WC = CA - CL$

X2 = *Retained Earning / Total Aset*

X3 = *EBIT / Total Aset*

X4 = *Book Value of Equity / Book Value of Liabilities*

X5 = *Sales / Total Asets*

Berdasarkan formula *Altman*, perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori dengan zona deskiminan sebagai berikut:

Bila $Z > 2,99$ → *Safe Zone (Low Risk Area (Healty))*

- Bila $1,23 < Z < 2,99$ → *Grey Zone (Uncertain Result)*
Bila $Z < 1,23$ → *Distress Zone (Hight Risk of Bankrupt)*

b. *Non-manufacturing Companies* :

$$Z = 6.56 * X1 + 3.26 * X2 + 6.72 * X3 + 1.05 * X4$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

- Z = *over all index*
 $X1$ = *Working Capital / Total Aset* dimana $WC = CA - CL$
 $X2$ = *Retained Earning / Total Aset*
 $X3$ = *EBIT / Total Aset*
 $X4$ = *Book Value of Equity / Book Value of Liabilities*

Berdasarkan formula *Altman*, perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori dengan zona deskriminan sebagai berikut:

- Bila $Z > 2,60$ → *Safe Zone (Low Risk Area (Healty))*
Bila $1,10 < Z < 2,60$ → *Grey Zone (Uncertain Result)*
Bila $Z < 1,10$ → *Distress Zone (Hight Risk of Bankrupt)*

Dalam modifikasi model *Altman* ini mengeliminasi variable $X5$ karena rasio ini sangat bervariasi pada industry dengan ukuran aset yang berbeda-beda.

Kelebihan dan kekurangan model *Altman Z-Score* menurut BAPEPAM (2005) dalam Nurcahyanti (201:5).

Kelebihan:

- Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
- Mudah dalam penerapan.
- Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.
- Lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyatannya.
- Nilai *Z.Score* lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Kekurangan:

- Nilai *Z-Score* bisa direkayasa atau dibiaskan mealui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
- Formula *Z-Score* kurang tepat untuk perusahaan baru yang rendah atau bahkan masih merugi. Biasanya hasil dari nilai *Z-Score* akan rendah.
- Perhitungan *Z-Score* secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada model *Altman*:

- Working Capital to Total Asset (X1)*
 $WCTA = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$
Working Capital = Current Asset – Current Liabilities
- Retained Earning to Total Assets Ratio (X2)*
RETA = Retained Earning / Total Asset
- Earning Before Income and Taxes to Total Assets Ratio (X3)*
EBIT to Total Asset = Earning Before Interest and Taxes / Total Asset
- Market Value of Equity to Book Value of Liabilities (X4)*

$$MVE_BVL = \text{Market Value Of Equity} / \text{Total Debt}$$

Market Value of Equity = Jumlah Lembar Saham Biasa Yang Beredar x Harga Pasar Per Lembar Saham

Book Value of Liabilities = Current Liabilities + Long Term Liabilities

e. *Sales to Total Asset (X5)*

$$\text{Sales_TA} = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

Model Springate

Gordon L.V Springate (1978) telah melakukan penelitian berkaitan dengan model prediksi potensi financial distress suatu perusahaan. Menurut Guinan (2009:236) dalam (Savitri:2014), model *Springate* merupakan model yang dikembangkan menggunakan analisis multidiskriminan. Pada awalnya *Springate* menggunakan 19 rasio keuangan namun setelah melakukan pengujian *Springate* mengambil empat rasio. Model *Springate* ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan nilai keakuratan 92.5% (Sari:2013). Model ini memiliki rumus:

$$S\text{-Score} = 1.03 \cdot X1 + 3.07 \cdot X2 + 0.66 \cdot X3 + 0.4 \cdot X4$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Aset}$ dimana $WC = CA - CL$

$X2 = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$

$X3 = \text{EBT} / \text{Current Liability}$

$X4 = \text{Sales} / \text{Total Aset}$

Bila $S \geq 0,862$ → *Safe Zone (Low Risk Area (Healthy))*

Bila $S < 0,862$ → *Distress Zone (High Risk of Bankrupt).Springate*

Kelebihan dan kekurangan metode *Springate* menurut BAPEPAM (2005) dalam Nurcahyanti (2015).

Kelebihan:

- Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
- Mudah dalam penerapannya.
- Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.

Kekurangan:

Nilai rasio bisa direkayasa atau dibiarkan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.

Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada model *Springate*:

a. *Working Capital to Total Asset Ratio*

$$WCTA = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$$

$$\text{Working Capital} = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

b. *Earning Before Income and Taxes to Total Assets*

$$EBIT_TA = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$$

c. *Earning Before Taxes to Current Liability*

$$EBT_CL = \text{Earning Before Taxes} / \text{Current Liabilities}$$

d. *Sales to Total Asset*

$$\text{Sales to Total Asset} = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

Model Grover

Model *Grover* diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap Model *Altman Z-Score*. Model *Grover* mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika memperoleh skor kurang atau sama dengan -0.02 ($G \leq -0.02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0.01 ($G \geq 0.01$) perusahaan dengan memiliki skor diantara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area* ($-0.02 \leq G \leq 0.01$). Rumus *Grover* yaitu sebagai berikut:

$$G\text{-Score} = 1.650 * X1 + 3.404 * X2 + 0.016 * ROA + 0.057$$

$X1$ = *working capital/ total asset*

$X2$ = *Earning before interest and taxes/total asset*

ROA = *Net Income/total asset*

Kelebihan dari metode *Grover* adalah menggunakan rasio *return on aset* dimana rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap aset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Kekurangan dari metode *Grover* dalam menganalisis *financial distress* adalah tidak menggunakan rasio *sales* terhadap *total asset* dimana rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan terhadap total investasi asetnya.

Berikut ini adalah rasio yang digunakan oleh *Grover*:

- a. *Working Capital to Total Asset Ratio*
WCTA = Working Capital / Total Assets
Working Capital = Current Asset – Current Liabilities
- b. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*
EBIT_TA = EBIT / Total Assets
- c. *ROA (Return on Asset)*
ROA = Earning After Taxes / Total Asset

Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2018:1.13) “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi, Hery (2017:4).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2018:1.3) Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Analisis Laporan Keuangan

Hery (2017:113), Analisis Laporan Keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan

keuangan itu sendiri. Analisis laporan keuangan juga dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan karena dengan menganalisis laporan keuangan dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan melalui informasi yang di dapat.

Segala informasi mengenai kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan diketahui melalui analisis laporan keuangannya. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini. Kasmir (2015:66).

III. METODA PENELITIAN

Strategi Penelitian

Sugiyono (2013:14), ditinjau dari jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian komperatif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini peneliti akan memilih sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Peneliti akan mengumpulkan data-data laporan keuangan perusahaan retail yang dibutuhkan untuk memprediksi *Z-Score*, *S-Score* dan *G-Score* dalam hal terkait akun-akun laporan keuangan untuk memperhitungkan rasio keuangan. Kemudian dilakukan pengolahan data berupa perhitungan rasio keuangan, perhitungan rasio keuangan ini merupakan tahap awal untuk menentukan nilai perusahaan dari masing-masing model. Kemudian melakukan perhitungan oleh ketiga model prediksi kebangkrutan dalam penelitian ini. Sehingga angka indeks kebangkrutan dapat diklasifikasikan berdasarkan ketentuan dari masing-masing model. Setelah mengetahui kondisi perusahaan, apakah perusahaan berada di *save zone*, *grey zone* atau kondisi *financial distress* maka peneliti akan menghitung presentase keakuratan dan mengklasifikasikan masing-masing model penelitian ini yang mengalami kondisi *financial distress* dengan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Hasil yang ditunjukkan akan dilihat dengan kondisi perusahaan yang ada saat ini dan akan diberi skor. Dengan demikian dapat ditentukan yang memiliki tingkat keakuratan paling tinggi dan tingkat kesalahan paling rendah dari ketiga model tersebut untuk mengetahui model prediksi mana yang sesuai dengan realita yang ada.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam *website* www.idx.co.id pada periode 2016 – 2018. Subjek penelitian ini adalah perusahaan Ritel yang sudah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini merupakan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan Ritel yang dapat diunduh dalam situs tersebut. Sasaran populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menyertakan laporan tahunan periode 2016, 2017 dan 2018. Sampel penelitian yang digunakan terdapat 22 perusahaan yang telah peneliti pilih dan memenuhi kriteria yang sudah ditentukan.

Hasil analisis ini menyimpulkan bahwa metode yang digunakan yaitu *Altman*, *Springate* dan *Grover* memberikan hasil prediksi *financial distress* yang berbeda-beda. Perbedaan hasil

perhitungan dari setiap model analisis dikarenakan nilai *cut-off* dan perhitungan variabel yang berbeda-beda antar model analisis.

Perhitungan Model Analisis

Tabel 4.8 result of Altman Z-Score

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Z-Score		
			2016	2017	2018
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	8.13	7.99	8.10
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	0.48	0.28	1.39
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	-0.10	-0.17	0.30
4	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	1.68	0.13	1.55
5	DAYA	Duta Intidaya Tbk	-1.28	-0.15	-0.26
6	ECII	Electronic City Indonesia Tbk	4.55	4.67	4.58
7	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	2.22	2.30	2.65
8	GLOB	Global Teleshop Tbk	-66.42	-77.94	-128.91
9	GOLD	Golden Retailindo Tbk	-0.71	-0.89	-0.01
10	HERO	Hero Supermarket Tbk	1.89	1.14	-0.12
11	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk	0.93	0.78	0.47
12	LPPF	Matahari Departement Store Tbk	7.42	6.70	5.92
13	MAPI	Mitra Adi Perkasa Tbk	2.64	2.56	2.93
14	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk	0.25	-0.65	-0.30
15	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	5.59	1.82	1.74
16	MPPA	Matahari Putra Prima	1.61	-3.53	-2.34
17	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	5.39	5.54	6.19
18	RANC	Supra Boga Lestari Tbk	2.53	2.61	2.68
19	RIMO	Rimo International Lestari Tbk	-27.09	0.30	-1.18
20	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk	3.91	4.38	5.66
21	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk	6.40	5.94	6.51
22	TRIO	Trikonsel Oke Tbk	-123.53	-108.86	-156.30

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel 4.9 result of Springate S-Score

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	S-Score		
			2016	2017	2018
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	3.39	3.20	3.17
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	1.33	1.22	1.53
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	-0.09	-0.05	0.22
4	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	1.06	0.12	1.03
5	DAYA	Duta Intidaya Tbk	0.21	0.72	0.68
6	ECII	Electronic City Indonesia Tbk	0.73	0.94	1.33
7	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	1.56	1.55	1.76
8	GLOB	Global Teleshop Tbk	-3.89	-2.13	-3.30
9	GOLD	Golden Retailindo Tbk	-0.29	-0.13	-0.01
10	HERO	Hero Supermarket Tbk	0.98	0.60	-0.04
11	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk	0.95	0.95	0.86
12	LPPF	Matahari Departement Store Tbk	3.14	2.76	2.21
13	MAPI	Mitra Adi Perkasa Tbk	1.08	1.16	1.42
14	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk	1.05	0.74	0.87
15	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	1.67	3.04	2.51
16	MPPA	Matahari Putra Prima	1.03	-0.50	-0.04
17	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	1.66	1.63	1.92
18	RANC	Supra Boga Lestari Tbk	1.70	1.60	1.58
19	RIMO	Rimo International Lestari Tbk	-1.34	0.27	0.04
20	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk	0.97	1.35	1.83
21	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk	2.82	2.52	2.81
22	TRIO	Trikonsel Oke Tbk	-10.59	0.13	-1.11

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

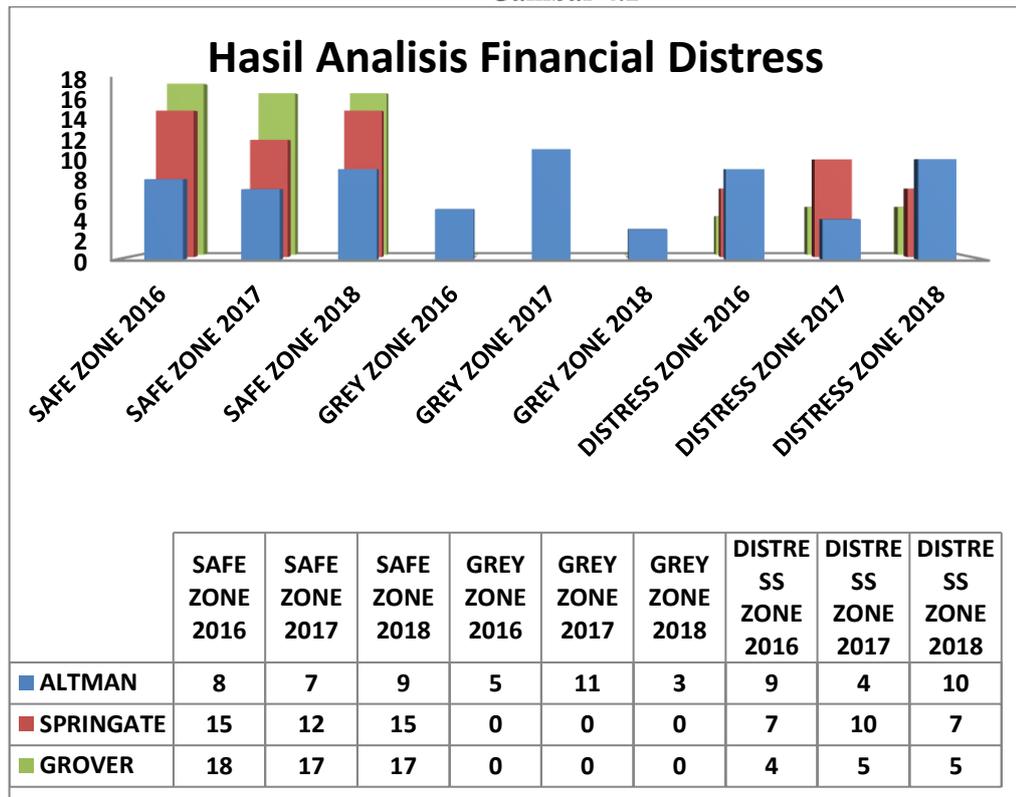
Tabel 4.10 result of Grover G-Score

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	G-Score		
			2016	2017	2018
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	1.93	1.87	1.91
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	0.18	0.10	0.40
3	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	0.09	0.05	0.23
4	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk	0.47	0.09	0.44
5	DAYA	Duta Intidaya Tbk	0.10	0.42	0.27
6	ECII	Electronic City Indonesia Tbk	0.99	1.04	1.04
7	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	0.58	0.59	0.77
8	GLOB	Global Teleshop Tbk	-8.71	-8.56	-12.89
9	GOLD	Golden Retailindo Tbk	-0.29	-0.24	0.05
10	HERO	Hero Supermarket Tbk	0.33	0.06	-0.41
11	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk	0.27	0.23	0.16
12	LPPF	Matahari Departement Store Tbk	1.96	1.65	1.21
13	MAPI	Mitra Adi Perkasa Tbk	0.72	0.71	0.81
14	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk	0.19	-0.16	-0.06
15	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	1.45	0.58	0.49
16	MPPA	Matahari Putra Prima	0.34	-1.34	-0.74
17	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	0.97	1.01	1.22
18	RANC	Supra Boga Lestari Tbk	0.64	0.63	0.64
19	RIMO	Rimo International Lestari Tbk	-2.74	0.32	-0.07
20	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk	0.75	1.01	1.39
21	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk	1.73	1.58	1.68
22	TRIO	Trikonsel Oke Tbk	-18.06	-3.96	-6.83

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Hasil analisis ini menyimpulkan bahwa metode yang digunakan yaitu *Altman*, *Springate* dan *Grover* memberikan hasil prediksi *financial distress* yang berbeda-beda. Perbedaan hasil perhitungan dari setiap model analisis dikarenakan nilai *cut-off* dan perhitungan variabel yang berbeda-beda antar model analisis.

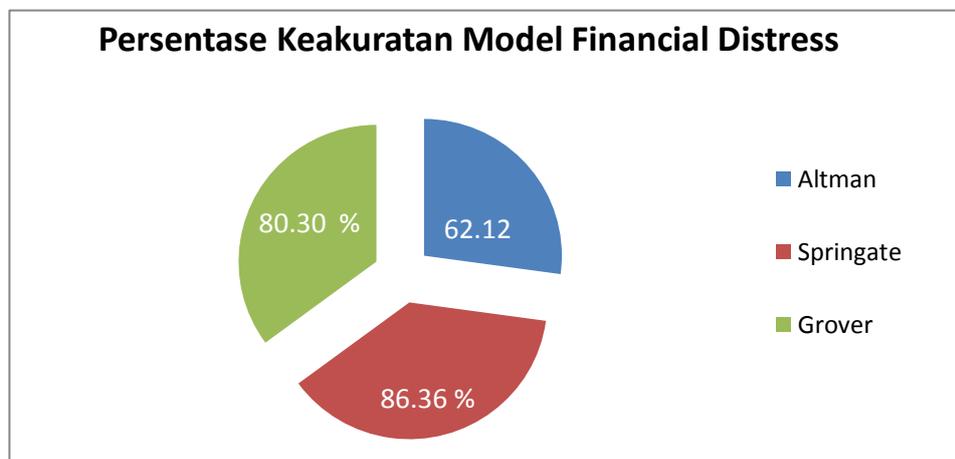
Gambar 4.1



Menghitung Tingkat Akurasi

Untuk menghitung persentase keakuratan dan kesalahan tertinggi pada model analisis *Altman*, *Springate* dan *Grover*, peneliti memberikan skor sebagai acuan dalam perhitungan. Apabila dari masing-masing model analisis memiliki kesesuaian hasil prediksi maka di beri skor 1, jika salah atau tidak sesuai diberikan skor 0, dan peneliti memberikan skor 0.5 jika hasil prediksi tersebut berada pada kondisi *grey area* atau *grey zone*.

Gambar 4.2



Dari hasil tersebut, persentase tingkat keakuratan tertinggi dalam penelitian ini adalah sebesar 86.36 % oleh model *Springate*, kemudian dibawahnya terdapat 80.30 % oleh model *Grover*, dan yang terakhir adalah model *Altman* yaitu sebesar 62.12 % . Begitu pula sebaliknya untuk tingkat kesalahan tertinggi yaitu oleh model *Altman* sebesar 37.88%, *Grover* 19.70% dan *Springate* dengan tingkat kesalahan paling rendah sebesar 13.64%.

Membandingkan Kondisi Perusahaan Saat Ini

Untuk mengetahui kondisi perusahaan jasa sektor retail peneliti memaparkan hasil analisis model *Altman*, *Springate* dan *Grover* dengan kondisi perusahaan saat ini. Informasi ini peneliti paparkan untuk menjawab rumusan masalah ke dua dengan data berupa kondisi perusahaan di 2019 berdasarkan informasi *ter-update* yang didapatkan melalui media.

Tabel 4.14 Kondisi *Financial* Perusahaan Saat Ini

No	Nama Perusahaan	EBITDA	RESULT
		Q1 2019	2019
1	Ace Hardware Indonesia Tbk	300,917	<i>Non Distress</i>
2	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	347,084	<i>Non Distress</i>
3	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	68,111	<i>Non Distress</i>
4	Catur Sentosa Adiprana Tbk	67,494	<i>Non Distress</i>
5	Duta Intidaya Tbk	-4,325	<i>Distress</i>
6	Electronic City Indonesia Tbk	-7,952,604	<i>Distress</i>
7	Erajaya Swasembada Tbk	174,065	<i>Non Distress</i>
8	Global Teleshop Tbk	-166,778	<i>Distress</i>
9	Golden Retailindo Tbk	3,273,538	<i>Non Distress</i>
10	Hero Supermarket Tbk	-84,598	<i>Distress</i>
11	Kokoh Inti Arebama Tbk	2,479,472	<i>Non Distress</i>
12	Matahari Departement Store Tbk	184,015	<i>Non Distress</i>
13	Mitra Adi Perkasa Tbk	286,874	<i>Non Distress</i>
14	Midi Utama Indonesia Tbk	83,412	<i>Non Distress</i>
15	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	-17,919,430	<i>Distress</i>
16	Matahari Putra Prima	-88,383	<i>Distress</i>
17	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	42,364	<i>Non Distress</i>
18	Supra Boga Lestari Tbk	2,981,386	<i>Non Distress</i>
19	Rimo International Lestari Tbk	9,527,154	<i>Non Distress</i>
20	Sona Topas Tourism Industry Tbk	26,396,883	<i>Non Distress</i>
21	Tiphone Mobile Indonesia Tbk	173,871	<i>Non Distress</i>
22	Trikonsel Oke Tbk	-3,124,234	<i>Distress</i>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Hasil Perbandingan Kondisi Perusahaan Saat Ini

Tabel 4.15 hasil perbandingan kondisi perusahaan pada kuartal I tahun 2019

Model Prediksi	Tingkat Akurasi	Tingkat Kesalahan
<i>Altman</i>	65.91%	34.09%
<i>Springate</i>	77.27%	22.73%
<i>Grover</i>	77.27%	22.73%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019.

Berdasarkan hasil perbandingan kondisi perusahaan pada kuartal I di tahun 2019 yang dibandingkan dengan hasil akurasi masing-masing model analisis menghasilkan *Altman* 65,91%, *Springate* 77,27%, dan *Grover* 77,27%. Dapat disimpulkan bahwa model analisis yang sesuai dengan kondisi perusahaan saat ini adalah model *Springate* dan *Grover* yang memiliki tingkat keakuratan yang sama.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data ini yang telah peneliti lakukan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Metode ini menggunakan model *Altman*, *Springate* dan *Grover* yang memiliki hasil yang berbeda-beda dikarenakan masing-masing model memiliki rumus/formula tersendiri, variable perhitungan rasio keuangan dan nilai *cut-off* juga berbeda-beda. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil perbandingan *financial distress* pada perusahaan sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki hasil yang berbeda dikarenakan setiap metode memiliki nilai *cut-off* dan perhitungan variabel yang berbeda-beda antar model analisis. Terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kondisi *safe zone* dan *distress zone* di setiap tahunnya dengan menggunakan perhitungan model *Altman*, *Springate* dan *Grover*. Sedangkan perusahaan yang memiliki kondisi *grey zone* hanya terdapat di perhitungan model *Altman*.
2. Hasil penelitian menyatakan bahwa dari ketiga model prediksi yang telah dianalisis, tingkat akurasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan saat ini yaitu model *Springate* dan *Grover* yang memiliki tingkat akurasi yang sama yaitu 77,27% , sedangkan *Altman* memiliki tingkat akurasi sebesar 65,91%.

Saran

1. Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mengemukakan saran untuk dijadikan bahan pertimbangan penelitan selanjutnya untuk menggunakan model prediksi *financial distress* dengan menggunakan model *Springate* atau *Grover* di perusahaan sektor retail untuk mendapatkan hasil prediksi yang akurat dan sesuai dengan kondisi perusahaan saat ini.
2. Peneliti juga mengemukakan saran untuk model *Springate* dan *Grover* bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam memprediksi *financial distress* di sektor perusahaan yang lain agar mendapatkan hasil yang akurat dan sesuai dengan kondisi perusahaan saat ini dan peneliti juga mengemukakan saran untuk menggunakan metode lain dalam menganalisis perbandingan *financial distress*.

DAFTAR REFERENSI

- Abbasi, E. and Mirshahvalad, A. 2018. "Bankruptcy Prediction in Tehran Stock Exchange Market Using Altman Z', Zmijewski, Springate, Fulmer models and their Comparisons". *Journal of Advances in Accounting Knowledge and Practice*.
- Altman, E. I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy". *Journal of Finance*, pp. 589-609.
- Altman, E. I. 1984. "A Further Empirical Investigation of the Bankruptcy Cost Question". *The Journal of Finance*, 39, 1067-1089.
- Altman, E. I & Kim, D. W. 1995. "Failure Prediction: Evidence from Korea". *Journal of International Financial Management and Accounting* 6:3 1995.
- Brigham, E. F. dan Eirhardt, M. C. 2011. *Corporate Finance: A focused Approach*. Edisi Keempat. South-Western. Cengage Learning. Natorp Boulevard.
- Bursa Efek Indonesia, 2019. *Indonesia Stock Exchange*. Diakses 28 Februari 2019, <http://www.idx.co.id/>.
- Gunawan et al. 2017. "Perbandingan Prediksi Financial Distress dengan Model Altman, Grover dan Zmijewski". *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Vol 18 No. 1. Page 119-127. DOI: 10.18196/jai.18164.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. "Analisis Kritis atas Laporan Keuangan". Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. 2017. "Analisis Laporan Keuangan". Yogyakarta: Gaya Media
- Huda, Paramita, Amboningtyas, SE, MM. "Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model *Altman*, *Springate* dan *Zmijewski* pada Perusahaan *Retail* yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017". *Jurnal Universitas Pandanaran Semarang*.
- Kasmir. 2015. "Analisis Laporan Keuangan". Jakarta: Rajawali Pers.
- Leek, Yee Hun. 2018. "Predicting Financial Distress Amongst Public Listed Companies in Malaysia using Altman's Z-Score Model and Auditors' Opinion on Going Concern". Thesis for the Degree of Doctor of Philosophy in Accounting and Finance of Curtin University, 2018 page: 3.
- Marbun, Hendra. 2014. "*Financial Distress dan Turnaround*". *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBBI Medan*, 2014.

- Mulkarim, Amboningtyas, Paramita. “*Analysis of Financial Distress Prediction Sharia Banking Using Altman, Springate and Zmijewski Methods (Case Study on Sharia Commercial Banks In Indonesia Redistered At OJK for 2013-2017)*”. Universitas Pandanaran Semarang.
- Munawir, S. 2014. “Analisa Laporan Keuangan”. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Panigrahi, Ashok. 2019. “Validity of Altman’s “Z” Score Model in Predicting Financial Distress of Pharmaceutical Companies”. *NMIMS JOURNAL OF ECONOMIC AND PUBLIC POLICY*
- Platt. H dan M. B. Platt. 2002. “Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Choie-Based Sampel Bias”. *Journal of Financial Distress Professionals*. Vol. 26: 184-197.
- Sabrina, Sena. 2018. “Analisis Perbandingan Tingkat Akurasi Model Prediksi Financial Distress (Studi Kasus Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)”. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. h.116.
- Sekaran, Uma. dan B. Rogker. 2017. “Metode Penelitian untuk Bisnis”. Edisi 6, Buku I. Jakarta : Salemba Empat.
- Springate, G. L. 1978. “Predicting the Possibility of Failurein a Canadian Firm”. *M.B.A. Research Project; Simon Fraser University, January.*
- Subramanyam, K. R. 2017. “Analisis Laporan Keuangan” – Edisi 11. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugianto, D. W. 2017. “Analisis *Financial Distresss* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015”. *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, h.9-33.
- Yoseph, Catarina. 2018. “Analisis Prediksi Kebangkrutan Metode Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover Dalam Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Widodo. 2018. “Metodologi Penelitian Populer & Praktis”. Edisi 1, Cetakan 2. Depok : Rajawali Pers, 2018.
- Wijoyo, N. A. 2016. “Menakar Kinerja Perusahaan Pembiayaan; Kesulitan Keuangan Perusahaan Pembiayaan (*financial distress*)”, Jilid II. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2016.